

# Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam

M. Faridus Sholihin\*, Meylinda Saputri Tini Hakim, & Agus Zaenul Fitri

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
Jl. Mayor Sujadi No. 46, Kudsan, Ploskandang, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung,  
Indonesia

Email: faridussholihin@gmail.com

**Abstract:** This research is motivated by the phenomenon of formal learning always limited by space and time. Therefore, the concept of natural school learning is expected a solution for Islamic education teachers in improving students' emotional intelligence. The purpose of this study to analyze the teaching strategies of nature-based Islamic religious education teachers in improving aspects of self-emotional recognition, empathy and social skills in junior high school. This study uses a qualitative with case study. The results of the study show that the learning strategies of nature-based Islamic religious education teachers in improving aspects of recognizing self-emotions, empathy and social skills include talent mapping, habituation of three magic words (please, sorry and thank you), one day one infaq, motivation and group work. The findings of this study have implications for the theory and next recheacher of teacher strategies in improving students' emotional intelligence.

**Keywords:** *the learning strategy of Islamic religious teashers; emotional intelligence.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pembelajaran formal yang cenderung dibatasi ruang dan waktu, yang mana konsep pembelajaran sekolah alam hadir sebagai solusi dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam berbasis alam dalam kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam berbasis alam dalam meningkatkan aspek mengenali emosi diri, empati dan keterampilan sosial meliputi *talent mapping*, pembiasaan tiga kata ajaib (tolong, maaf dan terimakasih), *one day one infaq*, motivasi dan kerja kelompok. Temuan penelitian berimplikasi pada teori dan penelitian selanjutnya mengenai strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

**Kata Kunci:** *Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam; kecerdasan emosional; sekolah berbasis alam*

## PENDAHULUAN

Orientasi utama pendidikan Islam dalam membentuk dan menjadikan peserta didik menjadi *insan kamil*. Melalui nilai-nilai luhur yang ditransformasikan kepada peserta didik aspek akidah, fikih dan akhlak diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara spiritualitasnya, akan tetapi juga cerdas emosional dan spiritualitasnya. Menurut Ilyas (2020) kecerdasan manusia yang diklasifikasikan antara lain kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual ini dapat dimiliki peserta didik melalui pendidikan agama islam sehingga pribadi yang mandiri dan jiwa tangguh akan melekat pada diri peserta didik.

Selama ini proses pendidikan agama Islam yang terbatas hanya dalam ranah intelektualitas siswa membuat emosionalitas peserta didik menjadi pasif yang mengakibatkan emosionalitas anak tidak terkontrol ketika menghadapi sesuatu (Retno, 2018; Tambak and Sukenti, 2019). Mastur (2016) mengemukakan bahwa peserta didik sangat membutuhkan keseimbangan kecerdasan intelektual dan emosional, kedua kecerdasan tersebut bisa dicapai dengan pendidik memaksimalkan potensi peserta didik. asumsi tersebut didukung oleh Goleman (2015) dalam menentukan kesuksesan hidup paling maksimal IQ berpengaruh 20 persen, sedangkan 80 persen lainnya adalah faktor-faktor lain yang salah satunya adalah kecerdasan emosional. Berdasarkan pemahaman di atas dapat diasumsikan bahwa tujuan pendidikan agama islam dalam membentuk peserta didik yang berhasil dan sukses maka dalam strategi pembelajarannya harus mampu memaksimalkan kecerdasan emosional. Sebagaimana yang diutarakan Manizar (2017) bahwa sudah menjadi pemahaman yang diakui masyarakat dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang harus dioptimalkan antara kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual.

Perbincangan dan penelitian mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam masih menjadi bahasan utama dalam lingkaran pendidikan, hal ini disebabkan belum optimalnya implementasinya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian Suberdi (2020) di sekolah alam Kediri dan Blitar mengenai pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis alam dalam membentuk karakter siswa. Penelitian tersebut mengkaji tentang proses pembelajaran, interaksi dan pemanfaatan media. Penelitian Ambarawati (2021) di Sukabumi yang meneliti sekolah alam sebagai inovasi dalam pendidikan, dalam penelitiannya mengemukakan bahwa konsep sekolah alam tidak sepenuhnya dalam aspek intelektual akan tetapi juga dalam kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik.

Penelitian Khoirunnisa (2017), yang meneliti hubungan antara kebiasaan membaca *asmaul husna* dengan kecerdasan emosional siswa di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca *asmaul husna* dengan kecerdasan emosional siswa. Penelitian Fatimatuszuhro (2017) di Jombang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional dikategorikan cukup. Penelitian Ermayani (2020) di Bali, dimana penelitian tersebut mengkaji tentang pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah dasar melalui pendidikan karakter. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan menerapkan pendidikan karakter. Peserta didik akan mampu cerdas emosinya serta hasil belajarnya akan semakin meningkat. Penelitian Fikrisalam (2013) di Bandung mengenai *implementasi pendidikan Agama Islām di sekolah alam. Dalam penelitiannya yaitu mengkaji implementasi pendidikan Agama*

*Islam yang bertujuan untuk mendiskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan agama islam di sekolah alam. Penelitian Munawar (2018) di Kuningan yang meneliti peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. Dalam penelitiannya yaitu mengkaji bagaimana proses pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan emosional.*

Berdasarkan berbagai penelitian di atas berorientasi pada strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik yang masih dalam lingkup kelas dan secara umum, belum pada signifikansi indikator kecerdasan emosional berbasis alam. Aspek-aspek kecerdasan emosional terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati dan keterampilan sosial (Tambak, et al. 2021). Aspek-aspek tersebut merupakan indikator tercapainya kecerdasan emosional yang harus divcapai oleh peserta didik. Oleh karena itu strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis alam di sekolah alam sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Hasyim et al. (2015) mengemukakan bahwa lingkungan alami yang dituju tidak serta merta kondisi alam menyeluruh, akan tetapi didominasi oleh pengelolaan dan tatanan alamiah, sehingga mampu membentuk suasana lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Sekolah alam yang pembelajarannya berbasis alam menciptakan suasana pembelajaran yang tidak dibatasi ruang dan waktu yang bisa berakibat terbatasnya ruang gerak dan kreativitas peserta didik, tentunya sekolah alam ini menjadi rujukan utama dan pilihan orang tua bagi orang tua dalam menghantarkan anaknya untuk mencapai keberhasilan hidup. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Spalie et al., (2011) bahwa pembelajaran di sekolah alam berlangsung menyenangkan dengan

prinsip pembelajarannya dengan bermain sambil belajar dan anak sebagai pusat pembelajaran. Lingkungan yang nyaman, sejuk dan asri menunjang peserta didik dalam nyaman belajar.

Dua sekolah alam yang akan peneliti lakukan, yaitu: SMP Alam Al-Ghifari Blitar dan SMP Alam Mutiara Umat Tulungagung. Peneliti memilih kedua sekolah tersebut karena *pertama*, kedua sekolah menengah Pertama yang lokasinya berbeda daerah itu menerapkan pembelajaran pendidikan berbasis alam dan mampu meningkatkan mutu dalam pembelajarannya sehingga menunjukan citra positif yang berimplikasi pada minat orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya di sana. *Kedua*, kedua sekolah tersebut mempunyai misi menyelenggarakan pendidikan yang meningkatkan dan menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya akan selalu berpacu pada keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional dan spritual. *Ketiga*, SMP Alam Al-Ghifari dan SMP Alam Mutiara Umat merupakan sekolah berlatar belakang umum namun dalam penyelenggaraan pendidikannya tidak lepas dari landasan nilai-nilai islami yang diterapkan dalam program pembelajaran kesehariannya.

Berdasarkan berbagai tinjauan di atas, seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. guru dan peserta didik harus berkomitmen dalam pembelajarannya terutama dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu; strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis alam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada aspek mengenali emosi diri, mengenali emosi orang lain dan keterampilan sosial. Dengan demikian tujuan penelitian ini menghasilkan strategi pembelajaran guru pendidikan Agama Islam berbasis alam dalam meningkatkan kecerdasan

emosional peserta didik dapat tereksplor dengan baik.

## KONSEP TEORI

### Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum strategi pembelajaran merupakan rangkaian langkah-langkah dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Darajat et al, 2019). Menurut Novita (2019) strategi dalam membelajarkan peserta didik harus mendapat perhatian khusus agar tujuan pembelajaran efektif efisien tercapai. Kadariah (2018) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan usaha guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, tepat dan variatif. Strategi pembelajaran perlu diperhatikan sebagai upaya nyata dalam mengelola pembelajaran (Maisyarah, 2021). Berangkat dari teori ini, strategi guru pendidikan agama Islam merupakan usaha yang sistematis dan terorganisir guru pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran. Usaha yang direncanakan merupakan tahap awal dalam menyusun dan memprogram pembelajaran yang akan diaplikasikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu (Hamalik, 2014; Tambak, et al. 2021). Menurut Ningrum (2013) pembelajaran adalah terciptanya pembelajaran yang kondusif melalui segala upaya yang sistematis dan disengaja. Secara sistematis dikarenakan kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan menyusun rencana, pelaksanaannya, dan mengadakan evaluasi. Sedangkan kesenjangan dapat ditunjukkan oleh adanya rencana dan

pelaksanaan kegiatan yang bertujuan serta refleksi terhadap hasil evaluasi. Refleksi ini upaya pengembangan pembelajaran bagi pencapaian tujuan yang lebih optimal. Berdasar dua pandangan tersebut, maka dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran PAI merupakan usaha sistematis yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran PAI (Nata, 2011).

Guru merupakan aktor kunci dalam melaksanakan program-program pendidikan di sekolah, yang mana memainkan peran strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah diproyeksikan. Dalam hal ini, guru dianggap sebagai faktor penting dalam pencapaian kualitas belajar siswa (Yusuf, 2011). Mengingat pentingnya peran guru, khususnya guru PAI, guru PAI harus mengembangkan keterampilan mengajar yang komprehensif untuk memenuhi perannya dan secara efektif melakukan tugas mengajar atau proses belajar mengajar PAI. Yani (2013) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar yang efektif tidak lepas dari peran profesional seorang guru yang optimal. Oleh karena itu, kurikulum PAI yang efektif tidak lepas dari peran optimal seorang guru PAI. Untuk menghantarkan peserta didik berhasil dalam pembelajarannya, pendidik harus memiliki kompetensi profesional guru. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi: kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, kepemimpinan dan profesional (Hambali, 2016).

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan Islam berakar dari *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*. Istilah tersebut memiliki *ta'rif* yang berbeda, akan tetapi secara hakiki adalah sama-sama untuk membimbing, mendidik dan membelajarkan peserta didik untuk menjadi pribadi muslim sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunah. Dalam jangka panjangnya peserta didik secara batiniyah mampu menentukan dan membuat

keputusan mana yang baik atau buruk untuk pribadinya sendiri (Hermawati, 2021). Disisi lain tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu: teologik, aspiratif dan direktif. Pendidikan Islam menjadi pedoman bagi manusia terutama peserta didik dalam konteks pendidikan untuk membentuk *insan kamil* (Frimayanti, 2017; Tambak, 2021).

Pendidikan Islam perspektif Imam al-Ghazali memaparkan bahwa secara otoritatif pendidikan Islam itu harus dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal hidupnya. Nilai-nilai rohani yang ditransformasikan kepada peserta didik sebagai *platform* dalam memahami Islam dengan baik dan bertmpuan pada nilai-nilai etik (Hermawati, 2021). Menurut Aidil (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para pesera didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan

### **Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola, mengenali emosi, empati dan membina hubungan baik dengan orang lain (Tambak, Ahmad, and Sukenti, 2020; Khodijah, 2014). Sementara itu, Bariyah et al, (2019) dalam penelitiannya mengungkap bahwa kecerdasan emosi siswa ditinjau dari jenis kelamin dan jenjang kelas, memberikan pandangan bahwasanya kecerdasan emosional merupakan kecerdasan sosial yang lekat dengan kecakapan seseorang dalam mengenali emosi dirinya maupun orang lain dan membedakan emosi dirinya dengan orang lain. Kemampuan ini

digunakan untuk mengaryr pola pikir dan perilakunya. Berdasarkan *ta'rif* di atas kecerdasan emosional menjadi penentu seseorang dalam bersikap dan bertindak.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu penyumbang utama hasil belajar bagi siswa. Seorang siswa dengan hasil belajar yang baik berarti kecerdasan emosional yang baik (Indriwati, 2018; Ahmad, Tambak, and Hasanah, 2018). Sementara itu, Lestari et al (2019) mengemukakan bahwa siswa cerdas emosi akan mampu mengekspresikan emosi untuk berperilaku dan bertindak secara efektif, memiliki motivasi, disiplin, dan pengendalian diri yang terkontrol. Sebaliknya, jika siswa belajar tanpa kecerdasan emosional yang baik, akan berperilaku dan bertindak di luar pemikiran mereka sendiri. Anak-anak yang memiliki keinginan yang sering tidak terpenuhi akan mengubah sikapnya terhadap negasi dari sikap sebelumnya, hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak cerdas dalam mengelola emosinya. Menurut Indriawati (2018) dalam penelitiannya di Balikpapan memberikan pandangan bahwa kecerdasan emosional dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pendidikan sains. Adapun aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Salovey (2007) adalah sebagai berikut: (1) Mengenali Emosi diri; (2) manajemen emosi; 3) motivasi diri; (4) mengenali perasaan orang lain. Di sisi lain, orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri tentu tidak akan bisa menghargai perasaan orang lain. yang lain. Tanpa keterampilan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Padahal, justru tanpa keterampilan inilah orang sering dianggap sombong, membosankan, dan tidak berperasaan.

### **Sekolah Alam**

Kehadiran sekolah alam menyajikan proses pembelajaran yang tidak terpusat di dalam kelas, melainkan dengan aktivitas kehidupan nyata yang diliputi dengan kegembiraan karena konsep

dasarnya adalah membuat peserta didik nyaman belajar. Menurut Wiyani (2017) dalam penelitiannya memberikan pandangan bahwasanya Orientasi sekolah alam menjadikan anak lebih ramah dan menghargai lingkungan. Selain itu lebih pada memfokuskan kelebihan yang dimiliki anak dengan metodologi action learning puncaknya adalah menciptakan dan membuat sesuatu yang baru dari bahan-bahan yang tersedia di alam, baik berupa pohon-pohonan, buah, atau yang lain. Sehingga dalam dunia nyata target *out come*, diharapkan siswa mampu menjadi anak soleh yang mempunyai kriteria cinta lingkungan, menjadi inovator dalam segi kepemimpinan team work dan sekaligus mampu berbisnis dalam praktek nyata.

Menurut Asrofah et al. (2017) kurikulum sekolah alam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain: kurikulum akhlak, sains dan kepemimpinan. Kurikulum di atas mencerminkan bahwa sekolah alam berorientasi pada ranah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik. peserta didik dalam jenjangnya akan mendapatkan pembelajaran nilai-nilai luhur agama sekaligus moral etika sebagai bekal dalam kehidupan sosial masyarakat kedepannya. Potensi setiap pribadi siswa akan digali dan dikembangkan berdasarkan minat dan bakat masing-masing peserta didik. dengan begitu peserta didik akan tidak merasa terpaksa dalam belajar akan tetapi kemauan akan kenyamanan yang muncul atau kesadaran dalam dirinya untuk mengembangkan potensi pribadinya. Karakteristik pembelajaran berbasis alam sebagaimana yang dikemukakan oleh Silvia (2017) meliputi *outbound*, berkebun dan berternak, *outhing* dan *market day*. Annisa (2018) memandang bahwa pembelajaran agama Islam berbasis alam merupakan kolaborasi dalam pembelajaran model alam tersebut tidak lepas dari nilai-nilai pendidikan Islam. Integrasi yang menghasilkan pendidikan

agama Islam berbasis alam menjadi potensi besar dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Muhyani, 2020). Menurut Suryanto et al. (2018) penelitian kualitatif diselenggarakan dengan maksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian fenomena mengenai strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Penelitian studi kasus ini memperdalam terhadap fokus penelitian tentang strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan mengenali emosi, empati dan keterampilan sosial peserta didik berbasis alam.

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah alam yaitu SMP Alam Al-Ghifari Blitar dan SMP Alam Mutiara Umat Tulungagung. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan informan tambahan adalah kepala sekolah, dan peserta didik sekolah alam. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan informan yaitu: dua guru PAI di SMP Alam Al-Ghifari dan dua guru PAI SMP Alam Mutiara Umat. Keempat informan tersebut berjenis kelamin perempuan dengan dedikasi lulusan sarjana pendidikan Agama Islam. Keempat informan merupakan lulusan pondok pesantren dan sudah sertifikasi sebagai guru sekolah alam selama 2-5 tahun serta usia 24-45 tahun.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah, menurut Milles et al (2014) yaitu; *pertama* kondensasi data yang mengacu pada proses proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan; *kedua*, penyajian data yaitu

proses penyajian informasi yang tersusun secara logis dan sistematis untuk memberikan data atau informasi yang mudah dipahami tentang berbagai hal yang terjadi; *ketiga*, verifikasi data untuk mencari kesimpulan dari beberapa permasalahan yang diteliti. Dengan langkah-langkah tersebut peneliti menghasilkan data yang akan peneliti kaji lebih dalam. Dan analisis yaitu memuat strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik aspek mengenali emosi, empati dan keterampilan sosial berbasis alam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis alam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, aspek mengenali emosi diri, empati dan keterampilan sosial, yang dilakukan oleh guru. Strategi pembelajaran dilakukan dengan berbagai usaha oleh guru PAI di SMP Alam Al-Ghifari dan SMP Alam Mutiara Umat yang berorientasi untuk melaksanakan tanggungjawab sebagai pendidik sekaligus yang mengajar peserta didik.

Kecerdasan emosional peserta didik menjadi acuan utama untuk bisa menciptakan suasana pembelajaran yang anak nyaman dan tidak merasa dipaksa. Seorang guru berupaya besar, selain dari tugas dan tanggungjawabnya sebagai pengajar akan tetapi harus bisa menjadi teman belajar. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis alam, peserta didik akan mudah memiliki kecerdasan emosional yang optimal. Strategi-strategi pembelajaran berbasis alam yang diimplementasikan mampu meningkatkan aspek mengenali emosi diri peserta didik, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi

peneliti, maka peneliti menemukan beberapa strategi guru pendidikan Agama Islam berbasis alam dalam meningkatkan kecerdasan emosional, sebagai berikut:

### ***Talent Mapping***

Mengenali emosi diri merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan yang terjadi tepat pada dirinya dan kecenderungan potensi yang ada pada dirinya. Mengenali emosi ini meliputi kesadaran emosi, menilai diri secara akurat dan percaya diri. Strategi Pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis alam di SMP Alam Al-Ghifari ini dalam meningkatkan aspek mengenali emosi diri siswa ditekankan pada potensi bakat yang dimiliki siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI sebagai berikut:

"Jadi kalau di sini itu yang dimaksud dalam pengenalan diri sekolah berbasis alam bukan cenderung seperti marah, senang malu dan lainnya. Namun di sini lebih ditekankan pada pengenalan minat bakat-bakat tiap siswa melalui *talent mapping*. Kalau masalah ke emosi lebih pada berempati pada teman-temannya karena mengingat anak-anak di sini itu tidak hanya jalur reguler akan tetapi ada beberapa mereka itu anak berkebutuhan khusus (ABK) atau perlu pendidikan inklusiflah. Jadi selain itu kalau ada guru BK ada materi tentang penalaran dirinya, emosi dirinya itu terdapat materi khususnya".

Pemaparan tersebut diperkuat oleh penjelasan kepala sekolah yang sangat mendukung program *talent mapping* dikembangkan di sekolah, sebagai berikut:

"*Talent Mapping* salah satu ciri pembelajaran utama berbasis alam itu untuk mengenali potensi bakat minat yang ada pada diri peserta didik. Dengan begitu anak akan mengenali potensi yang ada pada dirinya sendiri, salah satu guru mengikuti seminar *talent mapping* kemudian dengan mengikuti seminar sekolah alam lain kemudian diterapkan di sekolah alam sini, yang tahun kemarin kita membuat satu agenda setiap habis dhuhur itu *free* mapel kemudian kita gunakan kegiatan untuk pengembangan minat dan

bakat, misalkan ada yang minat gambar kemudian dibentuk kelompok yang ingin bakat gambar dan fotografi”.

Dengan *talent mapping* yang dilaksanakan guru dan peserta didik di SMP Alam Al-Ghifari, mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik aspek mengenali emosi diri dengan mudah, karena *talent mapping* akan menggali potensi secara pribadi peserta didik sesuai dengan minat bakat yang dimilikinya. Proses *talent mapping* ini dilakukan di ruang terbuka untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, seperti terlihat pada gambar 1. Beda halnya di sekolah formal lainnya yang masih cenderung masif terhadap minat pakat siswa dan cenderung pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah yang terkesan peserta didik mudah bosan dengan pembelajarannya.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian Yusfandaria (2019) yang menyatakan bahwa bakat adalah suatu kualitas yang nampak pada tingkah laku manusia pada suatu lapangan keahlian tertentu seperti musik, seni mengarang, kecakapan dalam matematika, keahlian dalam bidang mesin, atau keahlian-keahlian lainnya. Dengan mengenali potensi kecenderungan peserta didik, maka akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman.

Di sisi lain, temun penelitian Silvia (2018) memaparkan bahwa *talent mapping* tidak hanya minat bakat peserta didik, akan tetapi juga untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik. lebih lanjut *talent mapping* merupakan instrumen yang sangat penting dalam menciptakan sumberdaya manusia yang unggul. Selain itu, juga sebagai investasi penting yang menguntungkan peserta didik sebagai bekal kehidupannya nanti. Langkah yang dapat diambil adalah mengidentifikasi minat yang memiliki simpati atau emosi. Itu juga menemukan bakat bawaan sehingga siswa melakukannya dengan

baik ketika mereka menyelesaikan suatu kegiatan atau area di mana mereka berbakat (Tambak, et al. 2020; Sukenti, Tambak, and Siregar, 2021). Menemukan gaya belajar yang cocok untuk setiap siswa juga merupakan salah satu elemen pendukung pemetaan bakat.



Gambar 1: Kegiatan *talent mapping* peserta didik.

Berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dengan melakukan pembelajaran di alam. Dalam pertemuan ini guru PAI SMP Alam Al-Gifari mengutarakan bahwa:

”Guru memaparkan mengenai tujuan utama *talent mapping* untuk meningkatkan menenali potensi minat bakat peserta didik. Setelah itu guru mengumpulkan beberapa siswa berdasarkan potensi kecenderungan minta peserta didik, ada yang melukis, menggambar, fotografi, menyanyi dan memasak. Peserta didik dapat menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami secara langsung. Kemudian peserta didik didampingi dan dipandu oleh guru untuk meningkatkan potensi masing-masing sesuai dengan program sekolah”.

Melalui *talent mapping* guru PAI dan peserta didik dapat berikhtiar untuk meningkatkan mengenali emosi peserta didik dan tujuan pembelajaran PAI tidak hanya pada ranah kognitif, namun juga mengaktifkan psikomotorik peserta didik serta dicerminkan dalam afektif sikap yang baik. Sebagaimana yang dipaparkan guru PAI sebagai berikut:

”Di sekolah alam juga ada *Talent Mapping* pemetaan potensi, mungkin lebih ke arah potensi anak sejak dini, wali kelas



dan guru dibekali ilmu ini, mereka melihat anak tidak hanya kekurangannya, saya sering menyuruh guru untuk mencari kelebihan peserta didik karena setiap peserta didik itu pasti memiliki kelebihan”.

Dengan adanya *talent mapping* di SMP Alam Al-Ghifari, guru PAI dengan mudah meningkatkan mengenali emosi diri peserta didik dalam aspek minat dan bakat masing-masing peserta didik. Setelah itu peserta didik mengenali minat dan bakat masing-masing.

Temuan penelitian ini diperkuat Firmansyah (2015) bahwa perhatian memiliki dampak besar pada pembelajaran. Oleh karena itu, belajar dapat merangsang minat karena memungkinkan untuk menganalisis informasi tentang berbagai karakteristik objek dalam kehidupan, termasuk informasi tentang pendidikan, jabatan, dan berbagai pekerjaan. Melalui pelatihan, seseorang memperoleh berbagai keterampilan, seperti keterampilan bahasa, aritmatika, menulis, menggambar, dan lainnya, yang diperlukan untuk mempertahankan hidup. Kemampuannya akan memotivasi seseorang untuk tertarik pada sesuatu. Kecenderungan untuk memiliki kemampuan terbaik dalam bidang tertentu mempengaruhi minat terhadap sesuatu yang berhubungan dengan minat tersebut.

### **Pembiasaan Tiga Kata Ajaib (Tolong, Maaf dan Terimakasih)**

Adapun strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis alam dalam meningkatkan kecerdasan emosional aspek mengenali emosi diri di SMP Alam Mutiara yakni melalui pembiasaan tiga kata ajaib tolong, maaf dan terimakasih. Langkah awal yang dilakukan pendidik harus berawal dari percontohan guru setelah melalui percontohan guru, anak akan meniru melalui ucapan dan tindakan yang diberikan secara terus menerus kepada anaknya, maka akan menimbulkan kesadaran dan pengertian secara alamiah dalam diri anaknya. pendidik dalam

membiasakan kebiasaan untuk menerapkan tiga kata ajaib kepada anaknya, pendidik selalu mengawasi sikap dan perilaku. Pembiasaan mengucapkan kata “tolong” dilakukan ketika anak membutuhkan sesuatu baik kepada guru maupun teman-temannya. Pembiasaan “maaf” dilakukan ketika anak melakukan kesalahan. Pembiasaan “terimakasih” dilakukan ketika anak mendapat sesuatu ataupun bantuan dari orang lain. Sebagaimana yang dipaparkan guru PAI sebagai berikut:

”Untuk mengenali emosi anak dimulai dengan cara bertutur kata baik guru kepada siswa maupun siswa kepada siswa, nah pembiasaan yang dilakukan adalah dengan tiga kata ajaib yaitu “tolong”, “maaf” dan “terima kasih”, memang di usia pra-balig anak juga masih labil jadi dimulai dari bertutur kata yang sopan dan anak itu cenderung punya perasaan ingin dihargai tidak mudah disalahkan, dengan begitu anak akan terasa nyaman dan tidak udah menutup-nutupi permasalahan yang dihadapinya”.

Oleh karena itu guru PAI harus mampu mengetuk hati peserta didik supaya peserta didik tidak mudah tersinggung dan merasa dihargai. Perasaan emosi peserta didik marah, senang, bahagia dan bosan akan secara mudah bagi peserta didik tidak hanya condong pada satu sifat saja, melainkan emosional peserta didik dengan perlahan dibentuk tertata dan terkontrol. Dengan pembiasaan tiga kata ajaib ini, peserta didik akan tidak tertutup terhadap apa yang dihadapi dan cenderung percaya diri ketika melakukan tugas atau sesuatu. Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru PAI sebagai berikut:

“Dalam mengenali emosi disini dimulai dari pembiasaan yang berulang-ulang, keteladanan juga, misalkan habis makan langsung cuci piring, dan ketika lupa mencuci maka saling mengingatkan meskipun guru yang salah itu diingatkan, dan yang sangat penting itu membiasakan tiga kata ajaib, terimakasih maaf minta tolong, seharusnya itu memang harus dibiasakan. Karena dengan begitu mereka

akan merasa saling dihargai dengan kata positif yang diungkapkan maka akan lebih sadar, misal kak minta tolong kalau bicara tidak keras, kak mohon maaf kalau bu guru salah, kesalahannya itu tidak semuanya dilimpahkan ke anak, supaya anak itu jadi terbuka dengan kita, maka kita akan tau lebih dalam apa problemnya anak jadi tidak tertutup dan takut”.

Hal ini juga didukung oleh pemaparan salah seorang siswa SMP Alam Mutiara Umat sebagai berikut:

“Guru-guru di sini sangat santun dalam mengajar kita, dan kalau misalkan diperintah guru di sini biasanya bilang kak bu guru minta tolong dihapuskan papan tulis itu kemudian bilang terimakasih. Ya, saya merasa nyaman dan merasa dihargai gitu,”

Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Fitriani (2019) bahwa jika dengan membiasakan untuk mengatakan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, itu menjadi aturan praktis bagi anak untuk berbuat dan berperilaku baik. Maka, ketika guru memberi perintah, anak tidak akan merasa diperintah, tetapi anak akan bangga dengan perilaku tersebut. Hasil temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Mistriyanti (2013) bahwa dengan pembiasaan ucapan “tolong”, “maaf” ,”terimakasih “ pribadi anak akan lembut, merasa dihargai dan mudah untuk diajak komunikasi sehingga proses pembelajaran materi yang disajikan juga akan mudah dipahami peserta didik. Dengan adanya pembiasaan tiga kata ajaib ini dapat meningkatkan kecerdasan mengenali emosi diri, karena peserta didik dalam dirinya tertanam rasa dihargai, percaya diri dan akan muncul kesadaran dalam dirinya untuk melakukan sesuatu yang baik. Melalui pembiasaan tersebut di SMP Alam Mutiara Umat, dapat meningkatkan kecerdasan emosional aspek mengenali emosi diri peserta didik.

### **One Day One Infaq**

Pembiasaan infak untuk meningkatkan empati atau mengenali

emosi orang lain penting untuk diterapkan, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Miftahul (2018) di Yogyakarta menyebutkan bahwa pembiasaan infak dapat membentuk sikap kepedulian sosial peserta didik. tidak hanya peduli sosial saja, namun juga akan terbentuk sikap tolong menolong dan mensyukuri nikmat Allah. One day one infaq ini sebagaimana yang dipaparkan oleh guru PAI SMP Alam AL-Ghifari sebagai berikut:

”Dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada sikap empati ini.. Saya, selaku guru pendidikan Agama Islam berbasis alam di sini. Menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial, seperti, ada one day one infaq, membantu bila ada orang tua siswa yang meninggal, menjenguk bila ada temannya yang sakit. Jadi yang saya jelaskan bahwa berinfaq itu mengajarkan siswa untuk ikut merasakan apa yang dialami oleh orang yang kurang mampu. atau mendapat kan musibah dan siswa tersebut. Siswa tersebut memiliki sikap empati tidak hanya ikut merasakan tapi juga berinfaq dengan uang mereka dengan ikhlas. Jadi sikap empati itu berperan sangat penting bagi kehidupan didunia dan harus di terapkan dimanapun berada.”



Gambar 2: Kaleng Infaq

Sesuatu yang unik dari one day one infaq di SMP Alam Al-Ghifari ini adalah mekanisme pelaksanaannya yang mana setiap peserta didik diberikan kaleng untuk dibawa pulang dan diisi. Kemudian tiap pekan yang dikoordinir wali kelas masing-masing dikumpulkan yang akan disalurkan kepada orang yang membutuhkan melalui koordinator

sekolah, sebagaimana yang dipaparkan oleh guru PAI sebagai berikut:

“Usaha guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada sikap empati siswa, di sekolah alam ini dilakukannya kebiasaan *one day one infaq* yang mana tiap anak diberikan kaleng dari sekolah dan nanti tiap minggu dikumpulkan, selain ikut bersosialisasi pada teman, menjenguk teman sakit. Dengan semua itu siswa mengerti dengan sikap empati kepada sesama seperti yang terlihat pada gambar 2.”

Hasil temuan penelitian ini diperkuat hasil penelitian Afifah (2020) bahwa adanya infak dan sedekah pada Jum'at pagi di sekolah dapat membentuk karakter peduli sosial, tolong menolong, peduli dengan orang lain dan memiliki empati terhadap orang lain. Hasil penelitian Irawan (2019) menambahkan tujuan infak yang menyatakan bahwa infak akan menyadarkan manusia di setiap harta yang dimilikinya terdapat hak orang lain, dan itu wajib untuk dikeluarkan. Dalam kegiatan infak ditanamkan aspek kepekaan terhadap orang lain, peduli sosial terutama pada orang yang membutuhkan. Dengan melalui *one day one infaq* maka mampu meningkatkan kecerdasan emosional aspek empati peserta didik.

### Pemberian Motivasi

Motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik memiliki pengaruh dominan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pada motivasi tersebut terdapat faktor internal yang memiliki peran serta pengaruh besar yang dapat memicu kesadaran belajar peserta didik. Untuk membangkitkan dorongan dalam diri tersebut membutuhkan stimulus yang dinamakan motivasi atau dorongan dari luar faktor eksternal melalui teman terdekat, guru dan warga sekolah (Dahlan et al., 2021; Tambak, 2021; Ritonga, et al. 2021).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa pentingnya pendidik dalam memotivasi untuk meningkatkan

kecerdasan empati peserta didik senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik agar semakin peduli, peka terhadap orang lain, tidak membedakan dan bisa bekerjasama. Peserta didik diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru PAI SMP Alam Mutiara Umat sebagai berikut:

“Dalam sebuah sekolah berbasis alam guru mempunyai peran antara lain mendidik, memfasilitasi, memotivasi dan sebagainya. Jika berkaitan dengan upaya mencerdaskan kemampuan emosional ketiganya dapat diterapkan tergantung dari bagaimana guru mengemasnya, dan yang sering saya dilakukan adalah memotivasi siswa, seperti pada gambar 3. Hal ini dilakukan untuk saling memahami kebutuhan orang lain. Kalau kita memberi maka hakikatnya harta kita bertambah, dengan membantu orang lain maka akan banyak kawan, dengan berempati maka kalian akan menjadi anak yang cerdas agamanya, karena itu lebih mudah dan dapat dilakukan dimana saja tanpa ada atas waktu.”



Gambar 3: Pemberian motivasi

Kegiatan pemberian motivasi tersebut dilakukan di alam sebagai bentuk mencintai alam dan menjaganya. Dalam pertemuan tersebut guru PAI mengutarakan sebagai berikut:

“Guru membuka pembelajaran PAI dengan berdoa dilanjutkan dengan memberikan stimulus materi pembelajaran akhlak kepada sesama, guru memberikan motivasi kepada peserta didik supaya selalu peka terhadap pada dirinya sendiri dan orang lain. Saling membantu dan

melengkapi kekurangan orang lain dengan harta atau fisik merupakan salah satu ciri umat Muhammad. Peserta didik nampak menyimak penjelasan guru hingga pembelajaran dimulai.”

Kegiatan pemberian motivasi ini dalam pembelajaran di alam terbuka diperkuat dengan penjelasan dari salah seorang siswa SMP Alam Mutiara Umat sebagai berikut:

“Betul, memang benar, sekolah alam di sini saya merasa nyaman gurunya ramah santun dan selalu menjadi teman belajar, guru selalu memberi motivasi untuk saling membantu, tolong menolong teman dan orang lain yang kesulitan. Saya merasa dengan dekat pada alam menjadikan saya gemar berbagi dan mencintai sesama.”

Dari ungkapan di atas dapat diasumsikan bahwa memotivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis alam sangat mempengaruhi peserta didik memiliki kecerdasan mengenali emosi orang lain. Sebab, peserta didik yang mayoritas pada masa transisi lebih cenderung mementingkan kepuasan pribadi dan sulit untuk berbagi bahkan sering berkata kasar. Dengan adanya motivasi yang diberikan pendidik maka peserta didik akan aktif dari dalam dirinya untuk lebih cenderung empati kepada orang lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Juhana et al, (2013) bahwa memberikan motivasi kepada anak akan lebih berpotensi memupuk dan menumbuhkan kesadran sifat empati. Hal ini disebabkan motivasi mempengaruhi kondisi mental pada diri seseorang mendorong dirinya untuk mengoptimalkan prestasi. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Fithriyana (2019) bahwa Ketika siswa dimotivasi untuk memiliki empati, secara tidak langsung dari dalam diri siswa, keinginan untuk memenuhi harapan, seperti yang dikatakan guru, tumbuh.

Oleh sebab itu, seorang guru PAI harus bisa memberikan pengaruh besar dalam strategi pembelajarannya dengan

memotivasi pesert didik agar dapat meningkatkan kecerdasan mengenali emosi orang lain. Dengan begitu peserta didik akan selalu bersemangat dan tidak mudah melupakan untuk selalu membantu orang lain, suka berbagi dan tolong menolong. Sebab, kalau siswa kurang semangat dan peka terhadap orang lain akan terbentuk karakter yang hanya mementingkan dirinya sendiri. asyik dengan dirinya sendiri dan kecanduan gawai jika dihadapkan kondisi global. Keadaan yang kurang baik dapat memperkeruh kecerdasan yang diharapkan oleh tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam (Sudirman, 2019; Hamzah, et al. 2020; Tambak, Amril, and Sukenti, 2021). Tiyas (2017) mengungkapkan bahwa memotivasi untuk mengenali emosi orang lain kepada peserta didik adalah salah satu strategi agar peserta didik timbul dorongan dari luar ke dalam untuk meningkatkan kecerdasan mengenali emosi orang lain. Motivasi yang diberikan pendidik berdampak pada meningkatnya kecerdasan mengenali emosi orang lain peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

### **Kerja Kelompok**

Pendidik senantiasa kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik agar materi pembelajaran bisa dimaknai dan dipahami peserta didik. Strategi pembelajaran guru PAI di SMP Alam Al-Ghifari dalam meningkatkan kecerdasan keterampilan sosial peserta didik salah satunya dengan membentuk kerja kelompok dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik terdidik untuk berkolaborasi dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas guru. Materi pembelajaran guru lebih efektif dan efisien. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI terkait pembentukan kerja kelompok sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran berbasis alam di sini dibentuk kelompok. Ada kalanya anak itu cenderung ke visual dan auditori tentunya memiliki kelebihan masing-masing. Nah kalau dibentuk kelompok kan anak akan saling membantu, yang tidak bisa mana dan yang bisa mana maka akan saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dan materi yang diberikan guru.”

Berkaitan dengan hal ini, pengembangan kecerdasan emosional peserta didik dilakukan dengan kerja kelompok di alam terbuka. Seorang guru PAI SMP Alam Al-Ghifari mengungkapkan:

“Kalau saat mengajar saya biasa membentuk kelompok sebagai karakter pembelajaran berbasis alam karena ya anak-anak bermacam-macam ada anak yang aktif, dan pasif. Anak yang pasif malu untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi pendidikan Agama Islam. Nah, maka saya akan membentuk kelompok dan dengan belajar kelompok akan mengajarkan anak didik untuk saling membantu temannya, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dari saya. Jadi jika siswa itu tidak bisa mengerjakan bersama temannya dan akan saling membantu dalam memberikan penjelasan dari soal-soal yang tidak dimengerti oleh temannya.”

Kegiatan kerja kelompok dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam sangat bermanfaat dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Salah seorang siswa mengungkapkan kesenangannya, sebagai berikut:

“Memang benar, di dalam kelas guru kami memang sangatlah sabar penuh dengan ketlatenan. di dalam kelas biasanya dibentuk kelompok agar bila ada siswa yang tidak paham atau kurang mengerti dalam pelajaran akan saling membantu dan *bareng-bareng* ngerjakan tugas dari guru. Jadi, saya dan teman harus bertukar pendapat dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.”

Temuan penelitian kerja kelompok dalam meningkatkan kecerdasan membina hubungan dengan orang lain peserta didik sesuai dengan hasil penelitian Rosita et al, (2012) bahwa

pembelajaran kolaboratif akan lebih menekankan pada kerjasama siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru kepada siswa, meningkatkan pengetahuan dan prestasi siswa, serta menciptakan dan memperluas interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama antar siswa. Dengan diterapkannya kerja kelompok kepada peserta didik, guru PAI akan mudah untuk meningkatkan kecerdasan keterampilan sosial peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam proses kerja kelompok, peserta didik akan belajar bersama dengan karakter siswa dan kemampuan yang berbeda akan tetapi dituntut harus bisa bekerja sama tukar pikiran dalam menyelesaikan tugas guru (Tambak and Sukenti, 2020).

Temuan penelitian tersebut diperkuat hasil penelitian Jumaroh (2012) bahwa semakin mengoptimalkan kerja kelompok guru kepada peserta didik, maka tidak hanya kerja sama tim saja yang meningkat namun akan semakin tinggi prestasi belajar peserta didik. guru mempunyai peran sentral dalam membentuk kondisi pembelajaran yang menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Dengan kerja kelompok peserta didik tidak hanya meningkat dari prestasi belajarnya akan tetapi kecerdasan emosional aspek membina hubungan dengan orang lain secara otomatis terbangun dalam dirinya. Menjadi pribadi yang bisa bekerja secara tim, memahami perbedaan dan saling melengkapi kelebihan dan kekurangan itulah pokok dari kecerdasan emosional (Sukenti and Tambak, 2020). Dengan begitu pembelajaran pendidikan agama Islam melalui kerja kelompok akan mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik terutama aspek membina hubungan dengan orang lain.

## PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya maka dapat dipaparkan temuan penelitian mengenai strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam

berbasis alam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu; *pertama, talent mapping*, dengan adanya *talent mapping* dapat mempermudah peserta didik dan guru dalam meningkatkan kecerdasan mengenali emosi diri; *kedua*, pembiasaan tiga kata ajaib “tolong”, “maaf”, “terimakasih”, dengan membiasakan tutur kata tersebut, guru akan berpeluang besar untuk menyentuh dan meyentuh kesadaran emosi peserta didik. peserta didik akan lebih percaya diri, terbuka dan merasa dihargai agar dapat meningkatkan kecerdasan mengenali emosi diri peserta didik; *ketiga, one day one infaq*, pembiasaan ini bertujuan agar peserta didik tertanam dan terbiasa agar peduli dengan orang lain. Kecerdasan mengenali emosi orang lain peserta didik akan menjadi peka dengan kondisi sekitar; *keempat*, pemberian motivasi, dengan memotivasi peserta didik seorang guru akan mudah mempengaruhi semangat dan *mood* peserta didik agar selalu empati kepada orang lain; *kelima*, pembentukan kerja kelompok, melalui kerja kelompok dalam pembelajaran, guru dapat meningkatkan kecerdasan membina hubungan dengan orang lain peserta didik. karena peserta didik akan terbiasa komunikasi, kolaborasi dan saling melengkapi dengan satu kelompoknya dalam menyelesaikan tugas. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis alam dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Temuan penelitian ini berimplikasi pada teori strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dan para guru pendidikan agama Islam sangat menaruh harapan untuk kreatif dan inovatif dalam strategi mengajarnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, Muhammad Yusuf, Syahraini Tambak, and Uswatun Hasanah. "Pengaruh Kecerdasan Emosional

terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Thailand." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 15.2 (2018): 16-30.

Al-Idrus, S.F. Ilmi, Damayanti dan Ermayani. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia PENDASI* 4.1 (2020): 137-146.

DOI: <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3120>

Ambarawati, Aida. *Sekolah Alam Sebagai Inovasi Dalam Pendidikan (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Islam Fatih Sukabumi)*. Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021. <http://repository.upi.edu/58994/>

Asrofah, Elin Q., Rita Retnowati, Griet Helena L., "Manajemen Sekolah Alam Dalam Pengembangan Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar Di School Of Universe." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 6.2 (2018): 614-629.

DOI: [10.33751/jmp.v6i2.789](https://doi.org/10.33751/jmp.v6i2.789)

Bariyyah, K & Latifah, L. "Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Jenjang Kelas," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. 4.2 (2019): 68-75.

DOI: <https://doi.org/10.29210/02379jppi0005>

Dani, Firmansyah. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Pendidikan UNISKA JUDIKA* 3.1 (2015): 39-52. ISSN 2338-2996

Fithriyana, Eshtih. "Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ulya* 4.1 (2019): 42-54.

DOI: <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.210>

Fitriani, *Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Pembiasaan Ucapan Tolong, Maaf Dan Terimakasih Di TK*

- An-Nur Colo Panjang Rejo Pundong Bantul. Skripsi. UIN Sunan Kali Jaga. 2019. <http://digilib.uin-suka.ac.id/37934/>
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam " *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah* 8.2 ( 2017): 227-247. DOI: <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015
- Hashim, H., & Denan, Z. "Importance Of Preserving The Natural Environment In The Design Schools In Malaysia." *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 170, (2015): 177-186.. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=5fpMvpUAAAAJ&citation\\_for\\_view=5fpMvpUAAAAJ:2osOgNQ5qMEC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=5fpMvpUAAAAJ&citation_for_view=5fpMvpUAAAAJ:2osOgNQ5qMEC)
- Hamzah, Desi Sukenti, Syahraini Tambak, and Wisudatul Ummi Tanjung. "Overcoming self-confidence of Islamic religious education students: The influence of personal learning model." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 14.4 (2020): 582-589.
- Holil, Sarip Munawar. "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru." *Jurnal Ilmiah Educater* 4.2 (2018): 95-106. ISSN 2442-5427
- Indriawati, P."Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Balikpapan." *Jurnal Pendidikan Edutama* 5.2 (2018): 1-9. DOI: [10.30734/jpe.v5i2.183](https://doi.org/10.30734/jpe.v5i2.183)
- Irawan, Ari."Sikap Sosial Siswa Dalam Kegiatan Infaq," *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 4.2 (2019): 93-109. DOI: <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.4724>
- Khodijah, Nyanyu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Khoirunnisa, Lili. "Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta. " *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta* 4.1(2017): 51-68. DOI: [10.14421/jpai.2017.141-04](https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-04)
- Lestari, P. dkk. "Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 15 Palembang." *Jurnal Konseling Koperhensif*. 6.1 (2019):. 11-20. DOI: <https://doi.org/10.36706/jkk.v6i1.8498>
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Manizar, Eli HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi," *Tadrib: Jurnal Pendiidkan Agama Islam* 2.2 (2017) : 198-213. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1168>.
- Mastur, A Kang. *Humor Guru Sufi* Banjarmasin: Diva Pres, 2016
- Mistriyanti. *Upaya Peningkatan Pengembangan Moral Anak Melalui Pembiasaan Ucapan Tomat (Tolong, Maaf Dan Terimakasih Di Kecamatan Purwokerto Timur*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2013. <http://repository.ump.ac.id/4522/>
- Mukti, Taufiq Satria, Mutiara Arlisyah Putri Utami, Dan Fantika Febry Puspitasari."Sekolah Alam: Evaluasi Program Sekolah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Naturalistik Dan Kinestetik Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Insania* 25.1 (2020): 123-132. DOI: <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3542>
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Nata, Abuddin. *Persepsi Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011.
- Ningrum, Epo. *Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Bandung: CV. Putra Setia, 2013.
- Nur, Andi Makmur Jaya. "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional." *Jurnal kajian Islam Dan Pendidikan Al-Qalam* 6.1 (2014): 41-52. DOI: <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.113>
- Ritonga, Mahyudin, et al. "Strategies for Developing Tarkib Arabic Exercises Instruments for Strengthening The Understanding of Yellow Book." *International Journal of Entrepreneurship* 25 (2021): 1-9.
- Rosita, Ita dan Leonard. "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*" *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA FORMATIF* 3.1 (2013): 1-10. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Silvia, Ani. "Talent Mapping: Menuju Jenjang Pendidikan Yang Lebih Tinggi." *Jurnal Inovasi Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat Syukur* 1.2 (2018): 115-124. DOI: [10.22236/syukur\\_vol1/is2pp115-124](https://doi.org/10.22236/syukur_vol1/is2pp115-124).
- Spalie, N., Utaberta, Abdullah, Tahir, M., & Ani, C." Reconstructing Sustainable Outdoor Learning Environment In Malaysia From The Understanding Of Natural School Design And Approaches In Indonesia." *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 15 (2011): 3310-3315. DOI: [10.1016/j.sbspro.2011.04.291](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.291)
- Sudirman, Selvana Juniarsih. *Dinamikan Empati Pada Remaja Yang Kecanduan Gadget*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2019. <http://eprints.ums.ac.id/77539/>
- Suherdi. Ahmad. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus Di SD Sekolah Alam SAKA Kediri Dan SD Alam Al-Ghifari Blitar)*. Tesis, IAIN Tulungagung, 2020. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/16651/>
- Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9.4 (2020): 1079-1087.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13.1 (2021): 725-740.
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Riau Malay Culture in Developing the Morals of Madrasah Ibtidaiyah Students." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 7.1 (2020): 69-84.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020).
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening linguistic and emotional intelligence of madrasah teachers in developing the question and answer methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 43.1 (2019): 111-129.
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in



- Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78.
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, and Desi Sukenti. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2021): 117-135.
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* (2021): 417-435.
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.2 (2020): 79-96.
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021).
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Exploring Methods for Developing Potential Students in Islamic Schools in the Context of Riau Malay Culture." *ICoSEEH 2019 4* (2020): 343-351.
- Yamin, Martinis. et al. *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Yani. Ahmad. *12 Ketrampilan Dasar Mengajar*. Bandung: CV. Pringgandani, 2013.
- Yusfandaria, "Upaya Mengembangkan Kemampuan Bakat Melalui Layanan Bimbingan Karir Dengan Strategi Problem Solving Peserta Didik Kelas X Ips.2 Sma Negeri 18 Palembang." *JUANG: Jurnal Wahana Konseling* 2.1 (2019): 61-76.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/juang.v2i1.2756>
- Yusuf, Syamsu. *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru Di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.